

Etika Dan Pluralitas Kodrat Manusia Menurut St. Augustine

Anggun Nurul Isma; Dewi Murni Thofir; Siti Nabilah Utami; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, 211000042@mail.unpas.ac.id

ABSTRACT: The main characteristics of the Middle Ages were theocentric, church domination, and feudalism. At this time, the entire structure of social life was completely regulated by religion (dogma) or the church. Therefore, reason and rationality were suppressed and even silenced so as not to conflict with the church. This condition then led Europe towards decline, or better known as the "dark ages". This condition also colored the pattern of European historiography. The themes of historical writing are always related to religion and the church, while history writers are priests, pastors or nuns who also act as historical actors. In this way, it can almost be said that "free" and "objective" writing does not exist because there is no distance between the actor and the historical writer. Augustine is a medieval historian who "represents" all these characters. In the theoretical structure of Saint Augustine's ethics, it is truly philosophical and does not presuppose faith in certain religious beliefs. For Saint Augustine, a good life in the moral sense is a life leading to happiness, that is the human goal and ethics teaches the way to that goal. Therefore, ethics in the understanding of Saint Augustine is the teaching of a happy life.

KEYWORDS: Ethics, Saint Augustine, Middle Ages.

ABSTRAK: Ciri utama abad pertengahan adalah theosentris, dominasi gereja, dan feodalistik. Pada masa ini, seluruh tatanan kehidupan masyarakat diatur sepenuhnya oleh agama (dogma) atau gereja. Oleh karenanya, akal dan rasionalitas ditekan bahkan dibungkam agar tidak berseberangan dengan gereja. Kondisi inilah yang kemudian mengantarkan Eropa ke arah kemunduran, atau lebih dikenal sebagai "masa kegelapan". Kondisi ini turut mewarnai corak historiografi Eropa. Tema-tema penulisan sejarah senantiasa berkaitan dengan agama dan gereja sedangkan penulis sejarah adalah para pendeta, pastor, atau biarawati yang sekaligus bertindak sebagai aktor sejarah. Dengan demikian penulisan yang "bebas" dan "obyektif" hampir bisa dikatakan tidak ada sebab tidak ada jarak antara aktor dan penulis sejarah. Agustinus adalah sosok sejarawan abad pertengahan yang "mewakili" semua karakter itu. Dalam struktur teoritis etika Santo Agustinus betul-betul filosofis yang tidak mengandaikan iman kepercayaan agama tertentu. Bagi Santo Agustinus hidup yang baik dalam arti moral adalah hidup menuju kebahagiaan, itulah tujuan manusia dan etika mengajarkan jalan ke tujuan itu. Karena itu, etika dalam pengertian Santo Agustinus adalah ajaran tentang hidup yang bahagia.

KATA KUNCI: Etika, Santo Agustinus, Abad pertengahan

I. PENDAHULUAN

Keadilan merupakan tema integral dalam teologi politik Augustinus, dan keadilan berkorelasi langsung dan bergantung pada teologi cintanya. Keadilan sejati, bagi Augustinus, dimulai dengan cinta kepada Tuhan (dan dengan demikian meluas ke cinta terhadap sesama karena cinta terhadap sesama adalah ekspresi tertinggi dari cinta kepada Tuhan; dua perintah yang mewujudkan keseluruhan Hukum) (Mark T & Delgado, 2015). Sebagaimana Augustinus mendefinisikan keadilan, keadilan adalah sesuatu yang sangat pribadi namun memiliki implikasi sosial karena manusia bukanlah hewan yang teratomisasi tetapi pada dasarnya bersifat sosial. “Fungsi keadilan adalah memberikan hak kepada setiap orang.” Namun definisi Augustinus tidak berhenti sampai di situ. Keadilan juga merupakan sesuatu yang ada di dalam tatanan manusia, “oleh karena itu dalam diri manusia ditetapkan suatu tatanan alam tertentu yang adil, yang dengannya jiwa tunduk pada Tuhan, dan tubuh dengan jiwa, dan dengan demikian baik tubuh maupun jiwa berada di bawah Tuhan.” Jadi, kasih kepada Tuhan adalah sumber dari mana keadilan mengalir, karena hanya dalam kasih Allah, yang diwujudkan dalam kasih terhadap orang lain, keadilan dapat memberikan haknya kepada setiap orang (Fortin, 1987).

Teolog Kristen dan uskup Hippo, Augustinus (Aurelius Augustinus), lahir pada tahun 354 M dari ayah non-Kristen dan ibu Kristen di bagian Afrika Utara Romawi yang sekarang disebut Aljazair. Terlepas dari upaya ibunya, Augustinus pada awalnya menganggap agamanya tidak menyenangkan dan tidak cangguh secara intelektual. Ia menerima pendidikan khas orang-orang Romawi yang ambisius dan provinsial, menjadi murid retorika Latin di Kartago sebelum ia berangkat ke Roma pada tahun 383, setelah itu ia menjadi guru retorika di Milan. Seperti yang terjadi pada abad terakhir di Republik Romawi, keahlian berpidato yang digunakan dalam praktik hukum dan pemerintahan lokal dapat mengarah pada penempatan pegawai negeri.

Pada akhir Kekaisaran Romawi, Augustinus telah mempertimbangkan pilihan karier seperti itu. Dia memiliki teman dan

orang sezaman yang berkorespondensi dengannya sepanjang hidupnya yang telah memilih jalan ini. Keakraban Agustinus dengan seluk-beluk hukum Romawi kontemporer mempunyai konsekuensi penting bagi teori politiknya sendiri, di mana ia mengungkapkan pandangannya tidak hanya mengenai tujuan politik, namun juga kesesuaian antara agama Kristen dan politik.

Agustinus memanfaatkan doktrin Kristen yang berkembang ke dalam serangkaian wacana dan realitas kekaisaran Romawi untuk menyajikan, dalam magisterial Kota Tuhannya, gambaran dua kota, kota duniawi dan surgawi, serta warganya masing-masing. Perspektif yang mempertimbangkan sejarah dan politik, dan peran hukum perdata positif dalam kehidupan manusia, akan dirumuskan kemudian dalam kehidupannya yang penuh gejolak di masa-masa yang penuh gejolak. Ia akan mencapai bentuknya yang paling matang di Kota Dewa XIX. Apa yang bisa kita sebut sebagai filsafat moralnya, dimulai sejak awal ketika ia semakin merasa tidak puas terhadap warisan filsafat kuno dan penjelasan-penjelasan yang diberikan para filsuf mengenai hakikat manusia, pengetahuan diri, peran akal budi dan kehendak dalam menentukan tanggung jawab moral, dan sebagainya. sifat kejahatan moral (Evans, 1982). Perkembangan filsafat moralnya mengambil dimensi baru ketika ia mulai mengeksplorasi sejarah Romawi dan dunia berdasarkan kitab suci dan peran gereja institusional kontemporer. Setelah itu, hal ini memunculkan apa yang disebut teori politiknya, di mana ia menjelaskan peran hukum negara mana pun dalam kehidupan manusia. Pemikiran Agustinus tentang hukum mempunyai dimensi filosofis, teologis, dan historis (Coleman, 2006).

Agustinus merupakan seorang penulis yang sangat produktif, terutama dalam hal teologi. Beberapa karya tulisnya yang kontroversial berkaitan dengan persoalan masa itu yakni yang berkaitan dengan kaum Pelagian, masih tetap berpengaruh hingga zaman modern (Russel, 2004). Di antara karyanya yang sangat berpengaruh dan terkenal sampai sekarang ini, adalah:

1. Confessiones, pengakuan (semacam riwayat hidup);

2. De Trinitate , tentang Allah Tri Tunggal;
3. De Natura et Gratia, tentang kodrat dan rahmat;
4. De Civitate Dei, tentang negeri Allah (sebuah buku mengenai masyarakat Kristiani yang ideal dan hubungan antara negara dan agama, besar pengaruhnya pada masa Pertengahan);
5. De Quantitate Animae, tentang mutu jiwa (Heuken, 1991).
6. Confessiones

Buku yang berjudul Confessiones karya Augustinus memiliki karakteristik sejarah. Buku yang terdiri dari 13 jilid ini terdiri dari dua bagian besar pembahasan yakni riwayat hidup Augustinus dan pembahasan masalah keagamaan. Sembilan jilid di antaranya menjelaskan tentang riwayat hidup Augustinus dari kecil hingga memeluk agama Kristen pada usia 32 tahun sekaligus tentang ayahnya yang “kafir” dan ibunya yang taat beragama. Sementara yang empat jilid lebih menjelaskan tentang perjalanan dan pencarian yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran (masalah keagamaan). Menurut Yusouf Ibrahim, Confessiones mengisahkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui penulisnya pada tahap tertentu dalam kehidupannya. Harapannya buku itu menjadi petunjuk menuju ke jalan yang benar. Kebenaran yang dimaksud adalah agama Kristen yang kemudian dianutnya dengan teguh.

7. De Civitate Dei

Kesibukannya sebagai seorang uskup tidak menjadi hambatan baginya untuk menghasilkan karya sejarah. Ia senantiasa menyisihkan waktunya untuk menulis. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya sebuah karya yang monumental. Buku tersebut diberi judul De Civitate Dei (The City of God) yang ditulis selama kurang lebih 15 tahun (Rapar, 2002). Dari sekian banyak karya yang dihasilkannya, buku inilah yang paling lama proses penyusunan dan penulisannya. Hampir seluruh pemikiran filsafat dan teologinya dituangkan pada buku tersebut. Jadi, tidak

mengherankan apabila banyak tokoh memberi apresiasi terhadap karya tersebut.

Adapun hasil tulisannya yang berbentuk surat-surat di antaranya:

1. Tentang Mengajarkan Iman Kepada Mereka yang Tidak Berpendidikan
2. Tentang Iman dan Kredo
3. Mengenai Iman tentang Hal-hal yang Tidak Kelihatan
4. Tentang Manfaat Percaya
5. Tentang Kredo: Khotbah kepada para Calon Baptisan
6. Tentang Penahanan Diri
7. Tentang Pernikahan yang Baik
8. Tentang Keperawanan yang Kudus
9. Tentang Kebaikan Kehidupan sebagai Janda
10. Tentang Berbohong
11. Kepada Consentius: Menentang Dusta
12. Tentang Karya para Biarawan
13. Tentang Kesabaran
14. Tentang Pemeliharaan yang Harus Diberikan kepada Orang yang Meninggal
15. Tentang Moral Gereja Katolik
16. Tentang Moral Kaum Manikhean
17. Tentang Dua Jiwa, Menentang Kaum Manikhean

18. Tindakan atau Bantahan terhadap Fortunatus sang Manikhean
19. Melawan Surat Manikheus yang disebut Dasariah
20. Jawaban kepada Faustus sang Manikhean
21. Mengenai Hakikat yang Baik, Melawan Kaum Manikhean
22. Tentang Baptisan, Menentang Kaum Donatis
23. Jawaban kepada Surat-surat dari Petilianus, Uskup Cirta
24. Koreksi Kaum Donatus
25. Jasa dan Penghapusan Dosa, dan Baptisan Anak
26. Tentang Roh dan Tulisan
27. Tentang Alam dan Anugerah
28. Tentang Kesempurnaan Manusia di dalam Kebenaran
29. Tentang Proses Peradilan Pelagius
30. Tentang Anugerah Kristus, dan Dosa Asal
31. Tentang Pernikahan dan Concupiscence
32. Tentang Jiwa dan Asal-usulnya
33. Menentang Dua Surat dari kaum Pelagian
34. Tentang Anugerah dan Kehendak Bebas
35. Tentang Kecaman dan Anugerah
36. Predestinasi orang-orang Kudus / Karunia untuk Bertahan

37. Khotbah Tuhan Kita di Bukit
38. Harmoni Kitab-kitab Injil
39. Khotbah-khotbah berdasarkan Bacaan Terpilih dari Perjanjian Baru
40. Traktat-traktat tentang Injil Yohanes
41. Traktat-traktat tentang Injil Yohanes
42. Khotbah-khotbah berdasarkan Surat Yohanes yang Pertama
43. Solilokui
44. Narasi, atau Eksposisi tentang Mazmur
45. Tentang Keabadian Jiwa (wikipedia.org)

Ditinjau dari sisi sejarah, beberapa karyanya mengandung pembahasan sejarah terutama sejarah agama dan filsafat sejarah yakni *Confessions* dan *De Civitate Dei*.

Tujuan mempelajari pemikiran St. Augustinus, seorang filsuf dan teolog ternama dari abad ke-4 dan ke-5, memiliki banyak manfaat di masa kini. Berikut beberapa alasannya :

1. Memahami Akar Sejarah Pemikiran Barat : Pemikiran Augustinus memiliki pengaruh besar pada perkembangan filsafat dan teologi Barat. Mempelajarinya membantu kita memahami akar pemikiran modern dan kontemporer, termasuk dalam bidang etika, politik, dan epistemologi.
2. Merespon Tantangan Modern : Banyak pemikiran Augustinus masih relevan dengan situasi masa kini. Contohnya, pemikirannya tentang dosa, kehendak bebas, dan kebahagiaan dapat membantu kita merespon berbagai

tantangan modern seperti materialisme, nihilisme, dan krisis makna.

3. Memperkaya Perspektif Moral : Pemikiran etika Augustinus, yang menekankan pentingnya cinta kasih dan keadilan, dapat membantu kita mengembangkan kerangka moral yang kuat dalam menghadapi berbagai dilema etika di masa kini.
4. Memperdalam Pemahaman tentang Diri Sendiri : Pemikiran Augustinus tentang kodrat manusia, termasuk tentang jiwa dan raga, dapat membantu kita memahami diri sendiri dengan lebih baik dan menemukan makna hidup.
5. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis : Mempelajari pemikiran Augustinus, yang sarat dengan argumentasi dan analisis logis, dapat membantu kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis berbagai isu secara mendalam (Augustine of Hippo, 1991; Chadwick, 2003; Saint Augustine (of Hippo), 2000).

II. METODE

Menurut Sugiyono, metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014), maka metode penelitian merupakan cara-cara yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai data - data yang ditemukan selama di lapangan. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis-historis. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Sedangkan Pendekatan filosofis-historis adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menggabungkan analisis filosofis dan historis untuk memahami suatu fenomena.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya - Karya Teori Santo Augustinus Yang Berhubungan dengan Etika dan Pluralitas Kodrat Manusia

Pandangan Agustinus tentang etika dan pluralitas kodrat manusia telah memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran Kristen, membentuk pemahaman teologis dan etis di dalam gereja-gereja Kristen selama berabad-abad.

Santo Agustinus, seorang teolog dan filsuf Kristen abad ke-4, mengembangkan beberapa teori etika yang berhubungan dengan pluralitas kodrat manusia. Menurut Agustinus, manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan buruk, yang membuat manusia unik dan beragam dalam karakter dan tindakan mereka.

St. Augustine memiliki pandangan yang kaya dan kompleks tentang etika, termasuk tentang pluralitas kodrat manusia. Pandangannya ini tercermin dalam karyanya yang terkenal seperti "Confessions" dan "City of God". Berikut adalah penjelasan tentang pandangannya (Bettenson, 1984):

1. Etika Menurut St. Augustine:

Ketergantungan pada Tuhan: Augustine mengajarkan bahwa etika manusia harus didasarkan pada ketergantungan pada Tuhan dan kebenaran ilahi. Baginya, sumber tertinggi moralitas adalah kehendak Allah yang sempurna, dan manusia harus hidup sesuai dengan rencana ilahi-Nya.

Peran Kasih dan Kasih Sayang: Augustine menekankan pentingnya kasih dan kasih sayang sebagai prinsip etis utama. Baginya, cinta kepada Tuhan dan sesama merupakan dasar dari seluruh hukum Tuhan dan memandu perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pemurnian Jiwa: Etika menurut Augustine juga melibatkan pemurnian jiwa dari dosa dan keinginan duniawi yang menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui pertobatan dan

pertumbuhan spiritual, manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

2. Pluralitas Kodrat Manusia:

Pemahaman tentang Dosa Asal: Augustine mengajarkan konsep dosa asal, yaitu keadaan dosa yang diwariskan oleh semua manusia dari Adam dan Hawa. Ini menciptakan pluralitas kodrat manusia, di mana semua orang dilahirkan dalam keadaan dosa dan membutuhkan penebusan oleh Kristus.

Pembebasan oleh Kasih Karunia: Bagi Augustine, kasih karunia Tuhan adalah satu-satunya cara untuk membebaskan manusia dari dosa asal dan memungkinkan mereka untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Pluralitas kodrat manusia menunjukkan perlunya pembebasan yang diberikan oleh Kristus.

Keragaman Karunia dan Panggilan: Augustine mengakui keragaman dalam karunia dan panggilan manusia. Setiap individu memiliki potensi unik dan panggilan dari Tuhan, dan tujuan etisnya adalah untuk mengembangkan karunia itu dengan mematuhi kehendak ilahi dan mengabdikan kepada Tuhan.

3. Implikasi Filosofis:

Hubungan antara Etika dan Teologi: Etika menurut Augustine tidak terpisah dari teologi. Pandangannya tentang pluralitas kodrat manusia dan dosa asal mencerminkan pemahamannya akan kondisi manusia dalam konteks rencana penyelamatan ilahi.

4. Referensi

Referensi jurnal yang relevan untuk studi ini termasuk "Agustinus dan Etika Kristen" oleh James Wetzel dan "Konsep Bebas Kehendak dalam Pemikiran Agustinus" oleh William Mann. Kedua jurnal ini memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana Agustinus memandang etika dan pluralitas kodrat manusia.

5. On Free Choice of the Will

Agustinus juga menulis "On Free Choice of the Will", yang lebih lanjut menjelaskan konsep kebebasan manusia dan bagaimana ini mempengaruhi etika. Dia berpendapat bahwa kejahatan adalah hasil dari penyalahgunaan kebebasan kehendak oleh manusia, dan bukan sesuatu yang dihasilkan oleh Tuhan. Ini memberikan gambaran lain tentang pluralitas kodrat manusia, menunjukkan bahwa kejahatan dan kebaikan berasal dari pilihan yang sama yang dimiliki manusia (Sell, 1977).

6. Agustinus tentang Kehendak Bebas dan Predestinasi

Jurnal lain yang patut diperhatikan adalah "Agustinus tentang Kehendak Bebas dan Predestinasi" oleh Gerald Bonner. Bonner memberikan interpretasi lain tentang pemikiran Agustinus mengenai etika dan pluralitas. Menurutnya, Agustinus percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan kebaikan, tetapi pada akhirnya, keselamatan mereka sepenuhnya bergantung pada rahmat Tuhan.

Dalam karya-karyanya, Agustinus mengulangi tema penting ini: Meski manusia memiliki kebebasan, mereka tidak dapat mencapai keselamatan tanpa anugerah Tuhan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pluralitas dalam kodrat manusia, tetap ada elemen yang sama dan universal di antara mereka, yaitu kebutuhan mereka akan Tuhan (Helm, 2001).

Secara keseluruhan, pandangan Agustinus tentang pluralitas kodrat manusia dan etika sangat kompleks dan mendalam. Dia mengakui kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak, tetapi juga menggarisbawahi betapa pentingnya anugerah dan rahmat Tuhan dalam keselamatan manusia. Karya-karyanya tetap relevan hingga hari ini dan terus mempengaruhi pemikiran etika dan filsafat (Warfield).

B. Konsep/Teori Etika dan Pluralitas Kodrat Manusia Menurut S.T Augustine

Dasar etika S.T Augustine adalah etika yang menekankan pentingnya kehendak bebas dan anugerah Allah sebagai dasar perbuatan etis manusia. Menurut S.T Augustine, Allah mengetahui segala hal sebelum manusia bertindak. Namun, hal itu bukan berarti segala sesuatu telah terjadi menurut takdirnya (takdir merupakan bentuk penolakan dari kemauan kehendak bebas). Allah memang berkuasa, tetapi Allah tetap memperbolehkan manusia untuk berkehendak. Menurut S.T Augustine moralitas itu pemikiran tentang apa yang menyusun hidup yang baik dan bertindak yang baik, tentang perwujudan kebahagiaan. Moralitas juga ditunjukkan sebagai tuntuan yang tepat dari suatu tatanan di mana padanya ada subordinasi hirarkis yang lebih rendah pada yang lebih tinggi secara harmonis.

Dengan kehendak manusia bebas untuk memilih yang baik atau buruk. Kebebasan kehendak ini yang bagi St. Agustinus menentukan kualitas moral seseorang (bukan tindakan lahiriahnya). Yang dimaksud di sini adalah adanya niat untuk merealisasikannya. Akan tetapi, menurut St. Agustinus, kehendak, termasuk yang serius sekali berusaha mewujudkan keinginannya, bisa tidak terlaksana oleh karena faktor luariah. Di sini kehendak baik saja sudah berarti secara moral. Allah melihat hati manusia dan hati itu penentu. Kehendak atau sikap hati ini menentukan nilai moral. Kehendak membuat manusia memiliki keterarahan. Sebagai inti batiniah ia dapat melahirkan sikap yang bisa mewujudkan secara realistis (Xaverius, 2016).

Dengan kehendaknya manusia bisa mengarahkan dirinya pada Allah. Makin hati manusia dalam cinta terarah pada Allah, maka tindakannya makin mencerminkan keterarahan itu: “cintailah, dan lakukan saja apa yang kau kehendaki.” Cinta yang terarah pada Nilai Tertinggi lebih “tahu” yang benar sesuai hukum Allah. Cinta memberi pengetahuan tentang baik dan benar tanpa bergantung pada hukum. Selanjutnya, dengan mencintai Allah dengan mendahulukan Allah daripada diri sendiri ini manusia bisa mencintai diri sendiri karena

mencintai Sang Pencipta membuat si pencinta makin menemukan diri sendiri dan mencintai dirinya. Cinta diri ini berbeda dengan cinta pada diri sendiri yang menghalangi cinta pada Allah dan karenanya menghambat untuk mencintai diri sendiri. Kehendak manusia bisa diperlemah oleh nafsu-nafsu dagingiah tak teratur (*concupiscentia*) (Bisri, 2018).

Nafsu-nafsu rendah perlu dikalahkan untuk mengembangkan diri, mencapai identitas sepenuhnya, mengalami kegembiraan, dan mencapai kebahagiaan sejati serta agar berkenan di hati Allah. Tampak bahwa St. Agustinus terpengaruh *katharsis* neoplatonisme, yaitu pembersihan diri untuk bersatu dengan Yang Ilahi. Nafsu-nafsu rendah akibat dosa manusia pertama melemahkan kodrat manusia sehingga roh kalah kuat terhadap "daging" dan karenanya tidak dapat menjadi tuan atas diri sendiri. Manusia tidak bisa menyelamatkan diri dari nafsu-nafsu rendah karena kehendaknya sudah dilemahkan. Ia dapat selamat karena rahmat atau belas kasih Allah yang menyembuhkannya dari dalam.

Pluralisme Agustinus, sebagaimana terlihat dalam hubungannya dengan budaya, bahasa, dan identitas, memang memiliki konsekuensi politik. Politik berkaitan dengan budaya, bahasa, dan identitas, dan kemungkinan besar hal ini selalu benar. Faktanya, impian yang disebut Pencerahan mendesak penghapusan partikularitas dan merangkul universalitas yang abstrak dan homogen. Untuk tujuan ini Agustinus berpihak pada pelestarian dan pemeliharaan pluralitas dan partikularitas budaya dalam ranah politik, dan juga menawarkan jalan bagaimana seseorang harus memahami partikularitas ini dan bagaimana berinteraksi dengan banyak perbedaan dalam budaya dan gagasan. .

Pluralisme politik Agustinus menjadi pusat kritiknya terhadap nafsu dominasi Romawi yang mengubah negaranya dari republik negara-kota menjadi kekaisaran. Agustinus menyesali betapa banyak keunikan dan keragaman yang hilang dalam penaklukan Roma atas kota-kota lain. Ia juga menyesali hilangnya masyarakat, sejarah, dan kekhasan kota-kota yang bersekutu dengan Roma selama Perang Punisia ketika Kartago menghancurkan masyarakat yang bersekutu dengan

musuhnya. “[Saguntum], kota malang itu – sebuah komunitas yang berkembang, sebuah perhiasan berharga bagi negaranya dan sekutu berharga Roma – dimusnahkan oleh orang-orang Kartago.”

Kritik Agustinus terhadap dorongan Romawi untuk mencapai kerajaan adalah bagaimana hal itu menyia-nyiakan kekhasan dunia Mediterania. Kota-kota dan masyarakat yang tak terhitung jumlahnya, dengan sejarah, tradisi, dan cerita mereka yang unik, dimusnahkan oleh bangsa Romawi atau oleh musuh-musuh Roma sebagai kerusakan tambahan dalam berbagai peperangan yang terjadi di Roma. Semua ini disesalkan dari sudut pandang Agustinus karena hal ini merendahkan keanekaragaman dan kekayaan dunia di sekelilingnya.

Rumusan Agustinus tentang pluralisme dan penghormatan terhadap tradisi-tradisi lama, dan tidak membuang Hukum, lebih banyak bersumber dari Alkitab Ibrani dibandingkan dari sumber lain mana pun. Selain itu, kemungkinan besar Agustinus pernah melakukan kontak dan pertemuan pribadi dengan orang-orang Yahudi di Afrika Utara dan di basiliknya, yang mungkin telah membentuk opininya tentang orang-orang Yahudi sebagai bangsa yang mempunyai status perlindungan khusus. Rasa hormatnya terhadap Alkitab Ibrani menuntunnya untuk memahami orang-orang Yahudi dalam sudut pandang yang kompleks dan bukannya menyederhanakan. Namun dibandingkan dengan kaum Marcionit dan Manichean yang lebih anti-Semit dan anti-Yahudi, Agustinus menonjol di antara mereka dalam penerimaan dan apresiasinya terhadap orang-orang Yahudi dan Yudaisme.

Pluralisme Agustinus paling terlihat dalam metafisika dan ontologinya. Hal ini juga terlihat dalam renungannya yang tersebar mengenai budaya, epistemologi, dan penafsiran Alkitab – yang semuanya mempunyai konsekuensi budaya, sosial, dan politik. Hal ini menggerakkan Agustinus ke arah filsafat pluralis, dan ia dapat dipandang sebagai pendiri penting filsafat pluralis dan menciptakan ruang bagi munculnya pluralisme dalam tradisi Kristen (Voegelinview.com).

C. Revelensi Teori Etika dan Pluralitas Kodrat Manusia Terkait hubungan dengan masa kini

Santo Agustinus memberikan pandangan yang mendalam tentang etika dan pluralitas kodrat manusia yang sangat relevan dengan kondisi masa kini. Pemikirannya mengenai topik ini memberikan wawasan yang berharga bagi kita dalam memahami bagaimana kita harus berinteraksi dalam masyarakat yang semakin pluralis dan beragam.

Agustinus berpendapat bahwa manusia secara alamiah cenderung mencari kebaikan dan kebenaran, yang ia anggap sebagai Tuhan. Ini merupakan aspek penting dari kodrat manusia, tetapi cara mereka mencapai kebenaran dan kebaikan ini bisa berbeda-beda, mencerminkan pluralitas kodrat manusia.

Dalam pemikirannya, Agustinus menekankan pentingnya kasih (charitas) dan belas kasihan dalam etika. Kasih, dalam pandangan Agustinus, tidak hanya merupakan perasaan tetapi juga tindakan. Ini mencakup penghargaan terhadap pluralitas manusia dan pengakuan bahwa meski kita mungkin berbeda dalam banyak hal, kita semua adalah bagian dari masyarakat manusia yang lebih besar dan semua mencari kebaikan dan kebenaran pada tingkat yang paling fundamental (Sell, 1977)

Dalam konteks masa kini, pemikiran Agustinus sangat relevan. Di tengah masyarakat yang semakin pluralis dan beragam, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai perbedaan antara satu sama lain. Pemikiran Agustinus mengingatkan kita bahwa meski kita mungkin memiliki perbedaan pendapat dan kepercayaan, kita harus tetap menghargai dan mencintai satu sama lain. Ini berarti bahwa kita harus berusaha untuk berinteraksi satu sama lain dengan kasih dan belas kasihan, meski mungkin ada perbedaan yang tampaknya tidak dapat diatasi.

Sumber utama untuk pemikiran Agustinus tentang etika dan pluralitas kodrat manusia adalah karyanya yang paling terkenal, "Confessions" dan "City of God" (Bettenson 1984). Kedua karya ini

memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan Agustinus tentang kodrat manusia dan bagaimana ia berpikir kita harus berinteraksi dalam masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Santo Aurelius Augustinus adalah sejarawan yang mewakili karakter zamannya yakni masa Pertengahan. Periode pertengahan identik dengan masa pengaruh agama Kristen yang theosentris, dominasi gereja, dan feodalistik. Kondisi ini berpengaruh terhadap karya tulis yang ia hasilkan termasuk penulisan sejarah. Penulisan sejarahnya bertolak dari gereja dan pendekatan yang ia gunakan adalah teologis.

Salah satu karya Augustinus yang masyhur adalah *The Civitate Dei* atau *The City of God*. Buku ini ditulis dengan maksud keagamaan yakni melakukan pembelaan atas tuduhan kaum Pagan kepada masyarakat Romawi yang telah memeluk agama Kristen sebagai penyebab kehancuran kekaisaran Romawi.

Mempelajari pemikiran St. Augustinus bukan hanya tentang mempelajari masa lalu, tetapi juga tentang memahami masa kini dan membangun masa depan yang lebih baik. Pemikirannya memberikan sumber daya yang berharga untuk refleksi filosofis, teologi, dan etika di era modern. Dengan demikian, pandangan St. Augustine tentang etika dan pluralitas kodrat manusia menawarkan pemahaman yang dalam dan menyeluruh tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan dunia. Etika menurutnya terkait erat dengan pertobatan, kasih karunia, dan keragaman kodrat manusia dalam rencana penyelamatan ilahi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat dan rasa terima kasih yang mendalam, kami ingin memberikan penghargaan kepada St. Augustinus atas konsep dan teori

Etika serta Pluralitas Kodrat Manusia yang telah Anda kembangkan dan ajarkan.

Konsep-konsep Anda telah menjadi pilar dalam penelitian kami, memberikan kami alat dan panduan yang diperlukan untuk menjelajah dan memahami dunia manusia dan moralitas dengan cara yang belum pernah kami lakukan sebelumnya. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kebenaran-kebenaran ini, penelitian kami tidak akan bisa mencapai ketinggian yang sekarang ini kami capai.

Kontribusi Anda terhadap pemahaman kita tentang Etika dan Pluralitas Kodrat Manusia tidak hanya memperkaya pengetahuan kita, tetapi juga membuka jalan bagi penemuan dan kemajuan baru dalam disiplin ilmu ini. Konsep-konsep Anda telah membantu kami untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, memperluas wawasan kami dan memperkaya pemahaman kami.

Kami sangat menghargai semua kontribusi Anda. Anda telah memberikan kami fondasi yang kuat untuk memahami kompleksitas manusia dan moralitas, dan untuk itu, kami tidak bisa cukup berterima kasih. Anda telah membantu membentuk cara kami berpikir dan bekerja, dan Anda akan selalu menjadi inspirasi bagi kami.

DAFTAR REFERENSI

- Augustine of Hippo. *The City of God*. Translated by Marcus Dods. Modern Library, 2000.
- Augustine of Hippo. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford University Press, 1991.
- Bisri, B. (2018). Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 4(2).
- Bettenson, H. (1984). trans. *City of God*, by Augustine.
- Benjamin Warfield. "The Theology of Grace." <http://homepage.mac.com>.
- Coleman, J. (2015). *The Philosophy of Law in the Writings of Augustine. A Treatise of Legal Philosophy and General Jurisprudence: Volume 6: A History of the Philosophy of Law from the Ancient Greeks to the Scholastics*, 187-218.
- Chadwick, Henry. *Augustine of Hippo: A Biography*. Oxford University Press, 2003.
- Chandra, X. (2016). *Bahan ajar sejarah etika*.
- Delgado, T., Doody, J., & Paffenroth, K. (2015). *Augustine and social justice*.
- Helm, P. (2001). *The Augustinian-Calvinist View. Divine Foreknowledge: Four Views*, 161-89.
- Herawati, H. (2012). AUGUSTINUS: POTRET SEJARAWAN MASA PERTENGAHAN DAN KONTRIBUSI BAGI KAJIAN SEJARAH ISLAM. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(1), 141-162.

Heuken, A. (1991). Ensiklopedi Gereja, Jilid I HJ. Jakarta: Yayasan Cipta Lokacaraka.

Rapar, J. H. (2002). Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli. Rajagrafindo Persada.

Russell, B. (2002). Sejarah filsafat barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang. Pustaka Pelajar.

Strauss, L., & Cropsey, J. (Eds.). (2012). History of political philosophy. University of Chicago Press.

Sell, A. P. (1977). Augustine versus Pelagius: A cautionary tale of perennial importance. Calvin theological journal, 12(2), 117-143.

Voegelinview.com <https://voegelinview.com/augustine-on-love-justice-and-pluralism-in-human-nature/> diakses pada 07 Maret 2024

Wikipedia.Org
http://id.wikipedia.org/wiki/Agustinus_dari_Hippo#Buku-buku
diakses 05 Maret 2024.